

**Eksistensi Punden Berundak di Pura Candi Desa Pakraman Selulung, Kintamani,
Bangli (Kajian Tentang Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber
Belajar Sejarah)**

Oleh :

I Wayan Pardi, (NIM 0914021066),

(e-mail: Pardi_KTM@yahoo.com)

I Ketut Margi ^{*})

Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui sejarah keberadaan punden berundak di Pura Candi di Desa Pekraman Selulung, Kintamani, Bangli. (2) Mengetahui alasan punden berundak di Pura Candi di Desa *Pekraman* Selulung, Kintamani, Bangli masih tetap eksis di tengah perkembangan jaman. (3) Mengetahui aspek yang terdapat di punden berundak yang bisa dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yaitu: (1) Heuristik (Pengumpulan Data), (2) Kritik Sumber, (3) Interpretasi, (4) Historiografi (Penulisan Sejarah). Penelitian ini menghasilkan temuan, antara lain: (1) Punden Berundak di Pura Candi merupakan bangunan yang bercorak megalitik dan memiliki bentuk yang bertingkat-tingkat, makin ke atas tingkatan bentuknya akan semakin mengecil dan pada bagian puncaknya terdapat batu tegak (menhir). Sejarah keberadaan punden berundak di Pura Candi Desa *Pakraman* Selulung adalah kemungkinan dibangun pada masa transisi antara masa prasejarah dengan masa Hindu, yaitu antara abad ke 1-4 masehi. (2) Alasan pemertahanan Punden Berundak di Pura Candi Desa *Pakraman* Selulung meliputi: (a) Alasan keyakinan, (b) Alasan melawan pengaruh modernisasi, (c) Alasan melawan pengaruh globalisasi, dan (d) Alasan Historis. (3) Aspek yang terdapat di punden berundak yang bisa dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah antara lain, (a) Aspek bentuk fisik bangunan, (b) Aspek historis, (c) Aspek gotong royong dan kebersamaan, dan (d) Aspek religius.

ABSTRACT

This research aimed at: (1) knowing the history of the existence of punden berundak in *Candi* temple in *Selulung* village, Kintamani, Bangli. (2) knowing the reason of the existence of punden berundak in *Candi* temple, Kintamani, Bangli in the development era.(3) knowing the aspect which contined in punden berundak that can be develop as a sources to learn history. The method used in this study was historical research method, using descriptive qualitative approach by doing some steps as follows. (1) heuristic (gathering

data), (2) source criticism, (3) Interpretation, (4) historiography. The result of this study were: (1) punden berundak in *Candi* temple is a building which has megalith design and has multiple shape, the shape become smaller near to the top of the building and there was a *menhir* in the top of the building. Punden berundak in *selulung* village was build in the transition of prehistory and *Hindu* period in 1-4 century. (2) the reasons of the existence of punden berundak in *Candi* temple in *selulung* village because: (a) believe, (b) strive against modernization, (c) strive against globalization, (d) historical, (3) the aspect which can be develop as a source to learn history such as, (a) the shape of the building, (b) historical, (c) togetherness, and (d) Religious.

Kata Kunci: Punden Berundak, Sumber Belajar Sejarah

^{*}) Dosen Pembimbing Artikel

Pemujaan terhadap roh suci atau leluhur merupakan kepercayaan megalitik yang diperkirakan merupakan kepercayaan keagamaan yang pertama dianut oleh masyarakat Indonesia secara luas. Kata megalitik atau megalit berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mega* dan *lithos*. Kata *mega* berarti besar, sedangkan *lithos* berarti batu. Jadi megalitik atau megalit adalah batu-batu besar (Sagimun, 1987: 33). Latar belakang mendirikan bangunan-bangunan megalitik ialah untuk memuja roh nenek moyang. Dengan mendirikan bangunan-bangunan megalitik mereka mengharapkan kesejahteraan dan mengharapkan pula kesempurnaan bagi yang telah meninggal.

Punden berundak merupakan salah satu peninggalan megalitik yang banyak di jumpai di Indonesia. *Punden* dalam bahasa Jawa, artinya orang yang dimuliakan (Sagimun, 1987: 48), sedangkan pengertian *berundak* atau *berundak-undak* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bertingkat-tingkat (Sugono:

2008: 1987). Jadi punden berundak adalah bangunan suci tempat pemujaan roh leluhur yang bentuknya bertingkat-tingkat atau berundak-undak (Sagimun, 1987: 48). Hal ini tersebut menandakan anggapan bahwa nenek moyang berada di puncak gunung. Undak-undak dimaksudkan untuk menunjukkan tingkat-tingkat perjalanan roh nenek moyang ke dunia arwah, yaitu di puncak gunung yang dilambangkan dengan menhir.

Desa *Pakraman* Selung, Kecamatan Kintamani, Bangli, Bali, merupakan salah satu desa kuna yang banyak menyimpan sisa-sisa peninggalan jaman megalitik. Salah satu peninggalan megalitik yang ditemukan adalah Punden Berundak yang berada di Pura Candi Desa *Pakraman* Selung. Bangunan Punden Berundak ini keberadaannya hingga sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar dan menjadi tempat pemujaan untuk menyembah leluhur. Bangunan Punden Berundak atau *Madya*

yang terdapat di Pura Candi berjumlah dua buah, yang pertama di sebut *Madya Luhur* dan yang kedua di sebut *Madya Alit*

Secara umum Punden Berundak merupakan sarana pemujaan untuk memuja dan menghormati roh leluhur. Akan tetapi, peninggalan Punden Berundak di Pura Candi merupakan salah satu bentuk peninggalan yang berakulturasi dengan agama Hindu. Hal tersebut dapat diketahui dari letak Punden Berundak dan Pura saling berdampingan secara harmonis. Kemudian, Punden berundak merupakan salah satu hasil budaya Indonesia pada zaman megalitik (megalitikum), namun di tengah era globalisasi dan di jaman modern ini tentunya sangat mengherankan jika masih ditemui sebuah peninggalan prasejarah yang sudah berumur ribuan tahun masih tetap eksis dan tidak ditelan oleh jaman. Hal inilah yang membuat peninggalan ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Selain itu, jika dilihat dari pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah masih sangat kurang di manfaatkan oleh guru untuk mengajarkan materi sejarah yang lebih efektif, inovatif dan konseptual. Kemudian, terkait dengan pemahaman masyarakat setempat terhadap sejarah dan latar belakang didirikannya Punden Berundak di Pura Candi masih banyak yang belum mengetahui.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah keberadaan Punden Berundak, dan alasan Punden Berundak di Pura Candi di Desa *Pekraman Selung*, Kintamani, Bangli masih tetap eksis di tengah perkembangan jaman, serta aspek-aspek yang terdapat di punden berundak yang bisa dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut latar belakang pendirian bangunan megalitik dan kebudayaan megalitik, pemertahanan sebuah tradisi atau kebudayaan (alasan keyakinan, alasan

modernisasi, alasan globalisasi dan alasan historis), dan menggunakan teori sumber belajar sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penulisan peristiwa sejarah. Metode penulisan sejarah diantaranya terdapat: (1) Heuristik (pengumpulan data), pada tahap ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan diantaranya adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi dokumen. (2) Kritik Sumber, setelah data didapatkan maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan kritik sumber terhadap kebenaran data. Kritik yang dilakukan adalah melalui kritik intern dan kritik ekstern. (3) Interpretasi, Setelah data yang didapat itu benar-benar valid maka langkah metodologis selanjutnya adalah melakukan interpretasi. (4) Penulisan Sejarah, langkah terakhir yang dilakukan setelah fakta dirangkai yakni, melakukan penulisan cerita sejarah (historiografi).

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui sejarah keberadaan punden berundak di Pura Candi di Desa Pekraman Selung, Kintamani, Bangli. (2) Mengetahui alasan punden berundak di Pura Candi di Desa *Pekraman* Selung, Kintamani, Bangli masih tetap eksis di tengah perkembangan jaman. (3) Mengetahui aspek yang terdapat di punden berundak yang bisa dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yaitu: (1) Heuristik (Pengumpulan Data), (2) Kritik Sumber, (3) Interpretasi, (4) Historiografi (Penulisan Sejarah). Penelitian ini menghasilkan temuan, antara lain: (1) Punden Berundak di Pura Candi merupakan bangunan yang bercorak megalitik dan memiliki bentuk yang bertingkat-tingkat, makin ke atas tingkatan bentuknya akan semakin mengecil dan

pada bagian puncaknya terdapat batu tegak (menhir). Sejarah keberadaan punden berundak di Pura Candi Desa *Pakraman* Selulung adalah kemungkinan dibangun pada masa transisi antara masa prasejarah dengan masa Hindu, yaitu antara abad ke 1-4 masehi. (2) Alasan pemertahanan Punden Berundak di Pura Candi Desa *Pakraman* Selulung meliputi: (a) Alasan keyakinan, (b) Alasan melawan pengaruh modernisasi, (c) Alasan melawan pengaruh globalisasi, dan (d) Alasan historis. (3) Aspek yang terdapat di punden berundak yang bisa dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah antara lain, (a) Aspek bentuk fisik bangunan, (b) Aspek historis, (c) Aspek gotong royong dan kebersamaan, dan (d) Aspek religius.

PEMBAHASAN

Sejarah Keberadaan Punden Berundak di Pura Candi Desa *Pakraman* Selulung

Punden Berundak yang terdapat di wilayah Desa *Pakraman* Selulung merupakan salah satu peninggalan

kepurbakalaan yang ada di Bali. Sejarah keberadaan Punden Berundak di Pura Candi di Desa *Pakraman* Selulung tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan masyarakat terhadap adanya roh leluhur. Bangunan ini merupakan salah satu hasil peradaban jaman megalitik, hal tersebut dapat dibuktikan dari ciri-ciri atau konsep umum bangunan Punden Berundak pada umumnya sangat menyerupai bangunan Punden Berundak di Pura Candi. Punden Berundak atau *Madya* di Pura Candi kemungkinan dibangun sebelum masyarakat di Desa *Pakraman* Selulung mengenal agama atau sebelum masuknya Hindu.

Hal tersebut berdasarkan pendapat Sutedja dan Muliarsa (1990: 15) yang menyatakan bahwa:

“Di pura-pura di Desa *Pakraman* Selulung tidak dijumpai bangunan *meru* seperti umumnya yang banyak ditemukan di tempat lain di Bali. Tetapi di desa ini terdapat bangunan Punden berundak yang disebut *Madya*. Mungkin bangunan *Madya* di Pura Candi berasal dari transisi antara jaman prasejarah dan jaman hindu”.

Selain itu Soejono (dalam Sutaba, 1977: 29) menyatakan:

“Peninggalan tradisi megalitik di Desa *Pakraman* Selulung sudah ada sebelum agama Hindu masuk ke wilayah tersebut dan diduga bahwa di desa-desa pegunungan di Bali tradisi megalitik masih tetap utuh hingga masuknya peradaban Hindu dan kemudian berkembang berdampingan dalam situasi yang baik atau berkembang ke arah penyatuan yang harmonis”.

Susila, dkk (2007: 47) juga memberikan pendapat yang sama terkait dengan sejarah dibangunnya Punden Berundak yaitu:

“Benda purbakala yang ada di Pura Candi, desa Selulung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dominan bercorak megalitik dengan bahan dari batu padas. Benda cagar budaya yang ada adalah berupa punden berundak dengan ukuran yang sangat berbeda dan kondisi stuktur yang tidak stabil”.

Berdarkan ketiga pendapat tersebut, maka bangunan Punden Berundak di Pura Candi Desa *Pakraman* Selulung merupakan salah satu peninggalan jaman megalitik, dan dibangun pada antara jaman prasejarah dengan jaman Hindu. Masa transisi yang

dimaksud oleh Sutedja dan Muliarsa kemungkinan antara abad ke 1-4 masehi, karena setelah abad ke-4 masehi di wilayah Indonesia sudah mengenal agama dan kebudayaan Hindu, yaitu buktinya dengan berdirinya kerajaan Kutai di Kalimantan Timur yang beragama Hindu. Selanjutnya menurut Suyasa (1995: 172), dijelaskan pada abad ke-8 masehi wilayah Bali sudah mendapatkan pengaruh Hindu dari Jawa dan juga tidak menutup kemungkinan Bali juga mendapatkan pengaruh langsung dari India. Jadi, masa transisi tersebut adalah masa sebelum berakhirnya jaman prasejarah dan awal dimulainya masuknya pengaruh-pengaruh Hindu dari luar ke Desa *Pakraman* Selulung, yaitu antara abad ke 1-4 masehi.

Kemudian setelah masuknya agama Hindu barulah bangunan Punden Berundak di Pura Candi mengalami perubahan fungsi, yaitu selain berfungsi sebagai tempat pemujaan roh leluhur juga difungsikan sebagai tempat untuk

menyembah atau memuja Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi*.

Pada tahun 1970 Punden Berundak di Pura Candi pernah tertimpa pohon beringin yang ada di sekitar Pura Candi sehingga hal ini sangat merusak keadaan fisik bangunan Punden Berundak tersebut. Kejadian tersebut membuat terjadinya pemugaran secara sederhana terhadap bangunan ini. Selanjutnya pada tahun 2007 terjadi pemugaran besar-besaran terhadap Punden Berundak di Pura Candi yaitu *Pelinggh Madya Luhur* dan *Pelinggh Madya Alit*. Hal ini disebabkan karena kondisi struktur bangunan yang tidak stabil, disamping akibat faktor usia juga akibat bencana karena pernah tertimpa pohon pada tahun 1970.

Eksistensi Punden Berundak Di Pura Candi Di Desa *Pakraman* Selulung Ditengah Perkembangan Jaman

Punden Berundak yang terdapat di Desa *Pakraman* Selulung merupakan salah satu bangunan peninggalan jaman megalitik yang masih eksis di tengah

perkembangan jaman. Terdapat beberapa alasan yang mendorong masyarakat di Desa *Pakraman* Selulung mempertahankan peninggalan Punden Berundak di Pura Candi Desa *Pakraman* Selulung yaitu, (1) Alasan Keyakinan, yaitu masyarakat percaya dan yakin bahwa *Pelinggh* Punden Berundak di Pura Candi merupakan tempat untuk roh leluhur. Masyarakat meyakini jika mereka melaksanakan pemujaan Pada *Pelinggh* Punden Berundak atau *Madya* maka akan mendapatkan keselamatan, kesehatan, kesejahteraan dan mendapat pencerahan jiwa. (2) Melawan Pengaruh Modernisasi, yaitu masuknya pengaruh modernisasi tentunya akan mengubah pemikiran masyarakat dari tradisional ke arah modern atau rasional, sehingga hal tersebut menyebabkan berkurangnya keyakinan masyarakat terhadap budaya megalitik dan roh leluhur. (3) Melawan pengaruh Globalisasi, yaitu dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya akan berdampak pada masuknya budaya asing

ke wilayah Desa *Pakraman* Selulung, hal tersebut tentunya dapat mengikis identitas asli Punden Berundak di Pura Candi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. (4) Alasan Historis, yaitu peninggalan Punden Berundak di Pura Candi Desa *Pakraman* Selulung begitu kentalnya dengan nuansa peradaban megalitik dan keadaan masyarakat jaman prasejarah. Jejak-jejak sejarah yang terkandung di dalam bangunan Punden Berundak di Pura Candi sangat berguna bukan saja untuk masyarakat Desa *Pakraman* Selulung, melainkan juga untuk seluruh masyarakat sekitar.

Aspek yang Terdapat Pada Bangunan Punden Berundak Yang Bisa Dikembangkan Menjadi Sumber Belajar Sejarah

Punden Berundak di Pura Candi desa *Pakraman* Selulung memiliki suatu hal yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah khususnya untuk sekolah-sekolah di Kecamatan Kintamani. Keberadaan Peninggalan

Punden Berundak di Pura Candi Desa *Pakraman* Selulung tentunya dapat dipakai sebagai alternatif bagi guru untuk mengajarkan materi pembelajaran sejarah yang lebih efektif, kreatif dan konseptual. Untuk itu diperlukan penggalian terhadap aspek-aspek yang terdapat di dalam Punden Berundak di Pura Candi yang bisa dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah. Aspek-aspek yang terdapat di punden berundak yang bisa dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah yakni, (1) Bentuk Fisik Bangunan, (2) Aspek Historis (Sejarah), (3) Aspek Gotong Royong dan Kebersamaan, (4) Aspek Religius.

Kesimpulan

Bangunan Punden Berundak di Pura Candi Desa *Pakraman* Selulung bangunan yang bercorak megalitik, dan kemungkinan dibangun pada masa transisi antara masa prasejarah dengan masa Hindu, yaitu antara abad ke 1-4 masehi. Alasan pemertahanan bangunan Punden Berundak di Pura Candi Desa *Pakraman*

Selulung, yaitu alasan keyakinan, alasan melawan pengaruh modernisasi, alasan melawan pengaruh globalisasi, dan alasan Historis. Kemudian, aspek yang terdapat di punden berundak yang bisa dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah antara lain, aspek bentuk fisik bangunan, aspek historis, aspek gotong royong dan kebersamaan, dan aspek religius.

Kepada seluruh masyarakat Desa *Pakraman* Selulung dan juga pemerintah agar lebih intensif dalam menjaga dan melestarikan peninggalan Punden Berundak di Pura Candi. Agar eksistensi Peninggalan ini bisa terus di nikmati oleh generasi selanjutnya.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada

1. Dr. I Ketut Margi, M.Si selaku Pembimbing Akademik (PA) dan Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan pengetahuannya, memotivasi dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel.
2. Ketut Sedana Arta, S.Pd, M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah

memberikan saran dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel.

Daftar Rujukan

- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sagimun, M. D. 1987. *Peninggalan Sejarah Tertua Kita*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Sutaba, I Made. 1977. "Beberapa Catatan Tentang Tradisi Megalitik Di Bali". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: P.T. Rora Karya. Halaman: 27-39
- Sutedja dan Muliarsa. 1990. *Pengumpulan Data Kepurbakalaan Di Desa Selulung dan Sekitarnya*. Gianyar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Bali, NTB, dan NTT
- Susila, dkk. 2007. *Studi Teknis Pura Miyu dan Pura Candi Desa Selulung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli*. Gianyar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Bali, NTB, dan NTT
- Suyasa, I Wayan. 1995. *Sejarah Agama Hindu*. Singaraja: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja